

**Edukasi Sadar Sampah Menjadi Rupiah: Penguatan Literasi Lingkungan Siswa
MAS Alkhairat Ternate**

***Waste-to-Value Education to Strengthen Environmental Literacy among MAS Alkhairat
Ternate Students***

**Abdurrahman Senuk*, Yetty, Fahima Nassar, Firdaus Duko, Muammil Sun'an,
M. Nur Gamtohe**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun
Ternate, Maluku Utara, Indonesia

*Email: man.senuk@gmail.com

(Diterima 04-08-2026; Disetujui 23-09-2026)

ABSTRAK

Pengelolaan sampah di MAS Alkhairat Ternate masih menghadapi keterbatasan pemilahan, pembiasaan, dan pemanfaatan sampah anorganik bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi lingkungan dan literasi ekonomi dasar siswa melalui edukasi sadar sampah menjadi rupiah. Kegiatan dilaksanakan pada 8 Mei 2026 dengan sasaran 56 siswa melalui lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi sederhana, pendampingan dan evaluasi, serta penguatan keberlanjutan. Data dihimpun menggunakan kuesioner pascakegiatan yang memuat 20 pernyataan tertutup berskala 1–5 dan dua pertanyaan terbuka. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, rerata skor, dan pengelompokan tema. Sebanyak 69,6% peserta belum pernah mengikuti edukasi pengelolaan sampah sebelumnya. Rerata respons positif mencapai 93,1% pada pengetahuan dan kesadaran, 92,9% pada sikap dan perilaku, serta 98,6% pada evaluasi pelaksanaan. Pengetahuan bahwa sampah memiliki nilai ekonomi mencapai 98,2%, kesediaan berpartisipasi mencapai 94,6%, dan minat mengikuti bank sampah mencapai 78,6%. Seluruh peserta menilai kegiatan bermanfaat dan mengharapkan keberlanjutan program. Hasil menunjukkan capaian edukatif yang kuat, sedangkan penerapan rutin, sarana terpilah, pencatatan, dan transaksi bank sampah masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Kata kunci: bank sampah; literasi ekonomi; literasi lingkungan; pemilahan sampah; siswa

ABSTRACT

Waste management at MAS Alkhairat Ternate still faces limitations in sorting practices, habit formation, and the use of economically valuable inorganic waste. This community service program aimed to strengthen students' environmental literacy and basic economic literacy through waste-to-value education. The activity was conducted on May 8, 2026, involving 56 students through five stages: socialization, training, simple technology application, mentoring and evaluation, and sustainability reinforcement. Data were collected using a post-activity questionnaire consisting of 20 closed statements on a 1–5 scale and two open-ended questions. Descriptive analysis used frequencies, percentages, mean scores, and thematic grouping. A total of 69.6% of participants had never attended waste-management education before. The average positive response reached 93.1% for knowledge and awareness, 92.9% for attitudes and behavior, and 98.6% for implementation evaluation. Knowledge that waste has economic value reached 98.2%, willingness to participate reached 94.6%, and interest in joining a school waste bank reached 78.6%. All participants considered the activity beneficial and expected program continuation. The program produced strong educational outcomes, while routine adoption, sorting facilities, record keeping, and waste-bank transactions require further mentoring.

Keywords: economic literacy; environmental literacy; students; waste bank; waste sorting

PENDAHULUAN

Persoalan sampah di wilayah kepulauan memerlukan penanganan sejak sumber karena ketersediaan lahan pengolahan akhir relatif terbatas dan aktivitas perkotaan menghasilkan sampah setiap hari. Sekolah menjadi ruang penting dalam pengurangan timbulan sampah karena kegiatan pembelajaran, konsumsi makanan dan minuman, serta administrasi menghasilkan plastik kemasan, botol, kertas, kardus, dan sisa makanan. Pembiasaan pengelolaan sampah di sekolah dapat membentuk pengetahuan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian yang dibawa siswa ke lingkungan keluarga serta masyarakat.

MAS Alkhairat Ternate merupakan lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan di kawasan perkotaan Kota Ternate. Kondisi awal mitra menunjukkan bahwa sampah masih dikumpulkan tanpa pemilahan lalu dipindahkan ke tempat penampungan sementara. Pola tersebut belum memberi ruang yang memadai bagi siswa untuk mengenali jenis sampah, mengurangi bahan sekali pakai, menjaga kualitas material anorganik, dan memahami nilai ekonomi sampah. Ketiadaan alur pengumpulan, pembagian peran, dan pencatatan juga membuat pengelolaan sampah belum menjadi budaya sekolah.

Pendidikan lingkungan berbasis sekolah memerlukan kombinasi penjelasan, media, praktik, sarana, dan penguatan berulang. Diana *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa media animasi dapat membantu pengenalan sampah kepada siswa sekolah dasar. Sadewa *et al.*, (2024) melaporkan bahwa sosialisasi yang disertai praktik pembuatan *ecobrick* memperkuat pengalaman langsung siswa dalam pengelolaan sampah plastik. Martalasari *et al.*, (2024) juga menekankan pentingnya pendampingan kontekstual untuk membantu peserta didik mengenali jenis sampah dan cara pengolahannya.

Praktik pengelolaan sampah perlu mencakup material organik dan anorganik. Sompotan *et al.*, (2024) menggunakan metode lubang sisa dapur sebagai teknologi sederhana untuk mendampingi pengelolaan sampah organik dan sisa makanan di sekolah menengah. Hakika *et al.*, (2024) memperlihatkan bahwa edukasi pemilahan sampah plastik dapat memperkuat ekoliterasi peserta. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah diterjemahkan menjadi tindakan.

Karakter kepulauan Maluku Utara membuat pendekatan yang sederhana dan mudah dipelihara menjadi relevan. Idrus *et al.*, (2025) menerapkan metode ambil, pilah, dan kurangi pada jenjang pendidikan dasar di Pulau Morotai. Hamama *et al.*, (2025) mengembangkan pemanfaatan sampah plastik sebagai media pembelajaran kreatif, sedangkan Suryani *et al.*, (2025) menghubungkan pemanfaatan limbah dengan kreativitas melalui pelatihan produk *eco-enzyme*. Keragaman pendekatan memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah dapat dikembangkan dari edukasi menuju praktik produktif sesuai kapasitas mitra.

Prinsip 3R yang terdiri atas *reduce*, *reuse*, dan *recycle* menjadi dasar materi program. Pemahaman terhadap prinsip tersebut dipadukan dengan pengenalan nilai ekonomi agar siswa tidak hanya melihat sampah sebagai bahan buangan. Botol plastik, kertas, kardus, dan kemasan tertentu dapat dikumpulkan, dibersihkan, ditimbang, dicatat, dan disalurkan kepada pengepul atau bank sampah. Proses tersebut berfungsi sebagai media literasi ekonomi dasar tanpa mengubah fungsi utama sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Program “Sosialisasi Edukasi Sadar Sampah Menjadi Rupiah” dirancang untuk menjawab empat kebutuhan mitra, yaitu peningkatan pengetahuan, pengenalan nilai ekonomi sampah, pembentukan sistem pemilahan sederhana, dan penguatan karakter peduli lingkungan. Pelaksanaan mengikuti lima tahap pengabdian yang meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Tujuan kegiatan ialah memperkuat literasi lingkungan dan literasi ekonomi dasar siswa serta menilai penerimaan, sikap, kesiapan partisipasi, dan kebutuhan tindak lanjut setelah kegiatan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan di MAS Alkhairat Ternate, Kota Ternate, Maluku Utara, pada 8 Mei 2026. Kelompok sasaran terdiri atas siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Evaluasi pascakegiatan diisi oleh 56 responden. Komposisi peserta meliputi 55 siswa kelas X dan satu siswa kelas XI, dengan rentang usia 14–17 tahun. Pihak sekolah berperan dalam pengaturan peserta, tempat, waktu, dan pendampingan, sedangkan tim dosen serta mahasiswa bertindak sebagai narasumber, fasilitator, pendamping, evaluator, dan dokumentator.

Bahan edukasi meliputi materi jenis sampah, dampak lingkungan, pemilahan sejak sumber, prinsip 3R, daur ulang, sampah bernilai ekonomi, alur pengumpulan, serta pencatatan sederhana. Peralatan kegiatan meliputi komputer jinjing, proyektor, layar presentasi, media visual, contoh material sampah yang aman digunakan, dan kuesioner. Rancangan teknologi tepat guna dalam proposal mencakup wadah sampah terpilah berlabel, media edukasi ukuran A3 atau A2, alur pengumpulan sampah anorganik, dan buku pencatatan manual.

Tahap sosialisasi memaparkan masalah, tujuan, manfaat, dan konsep sampah menjadi rupiah melalui ceramah interaktif, tanya jawab, serta diskusi. Tahap pelatihan mengenalkan klasifikasi sampah, pemilahan, prinsip 3R, sampah bernilai jual, dan simulasi nilai. Tahap penerapan teknologi

menggunakan media visual, contoh pemilahan, alur pengumpulan, dan format pencatatan sederhana. Tahap pendampingan dan evaluasi menguatkan materi, merekam respons peserta, serta menghimpun saran. Tahap keberlanjutan mengarahkan pembagian peran guru dan siswa, penjadwalan, pemeliharaan sarana, pencatatan, dan penajakan kerja sama dengan pengepul atau bank sampah.

Instrumen evaluasi memuat identitas responden, riwayat mengikuti edukasi sampah, delapan pernyataan pengetahuan dan kesadaran, tujuh pernyataan sikap dan perilaku, lima pernyataan evaluasi pelaksanaan, serta dua pertanyaan terbuka. Pernyataan tertutup menggunakan skala 1 sampai 5. Respons positif didefinisikan sebagai pilihan skor 4 dan 5. Pertanyaan terbuka menggali manfaat utama kegiatan dan saran perbaikan pengelolaan sampah di sekolah.

Data tertutup dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase respons positif, dan rerata skor. Data terbuka dianalisis melalui pembacaan seluruh jawaban, pengelompokan kesamaan makna, dan perhitungan frekuensi tema. Satu jawaban dapat memuat lebih dari satu tema. Penyajian data menggunakan tabel, grafik, dan narasi interpretatif. Instrumen yang tersedia hanya memuat data pascakegiatan, sehingga hasil tidak digunakan untuk menghitung perubahan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menggambarkan kondisi pengetahuan, persepsi, sikap, dan kesiapan peserta setelah program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Responden terdiri atas 26 laki-laki dan 30 perempuan. Kelompok usia 16–17 tahun mendominasi sebanyak 43 orang atau 76,8%, sedangkan 13 orang atau 23,2% berusia 14–15 tahun. Sebanyak 39 responden atau 69,6% belum pernah mengikuti edukasi pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program menjangkau mayoritas siswa yang belum memperoleh pengalaman edukasi serupa.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	26	46,4
Jenis kelamin	Perempuan	30	53,6
Kelas	X	55	98,2
Kelas	XI	1	1,8
Usia	14–15 tahun	13	23,2
Usia	16–17 tahun	43	76,8
Riwayat edukasi	Pernah	17	30,4
Riwayat edukasi	Belum pernah	39	69,6

Sumber: Analisis data primer diolah peneliti (2026)

Pelaksanaan Lima Tahap Kegiatan

Tahap sosialisasi menghasilkan penerimaan materi yang sangat baik. Sebanyak 96,4% peserta menilai materi mudah dipahami dan seluruh peserta menilai penyampaian narasumber menarik. Tahap pelatihan membahas perbedaan sampah organik dan anorganik, daur ulang, prinsip 3R, pemilahan sejak sumber, dan nilai ekonomi. Tahap penerapan teknologi menggunakan media presentasi dan contoh alur pemilahan. Tahap pendampingan serta evaluasi memberi ruang tanya jawab, refleksi, dan pengisian kuesioner. Tahap keberlanjutan memetakan kebutuhan sarana, pembagian peran, dan kemungkinan pembentukan bank sampah mini.

Dokumentasi memperlihatkan keterlibatan siswa dalam sesi tatap muka dan interaksi langsung dengan fasilitator. Bentuk pelaksanaan tersebut sejalan dengan pengabdian yang menggabungkan penjelasan, media, dan praktik kontekstual (Diana *et al.*, 2024; Martalasari *et al.*, 2024). Kehadiran fasilitator di ruang kelas juga memungkinkan klarifikasi segera terhadap perbedaan jenis sampah, tindakan pemilahan, dan hubungan sampah dengan nilai ekonomi.



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Sadar Sampah Menjadi Rupiah kepada Siswa MAS Alkhairat Ternate

Sumber: Dokumentasi tim pelaksana (2026)

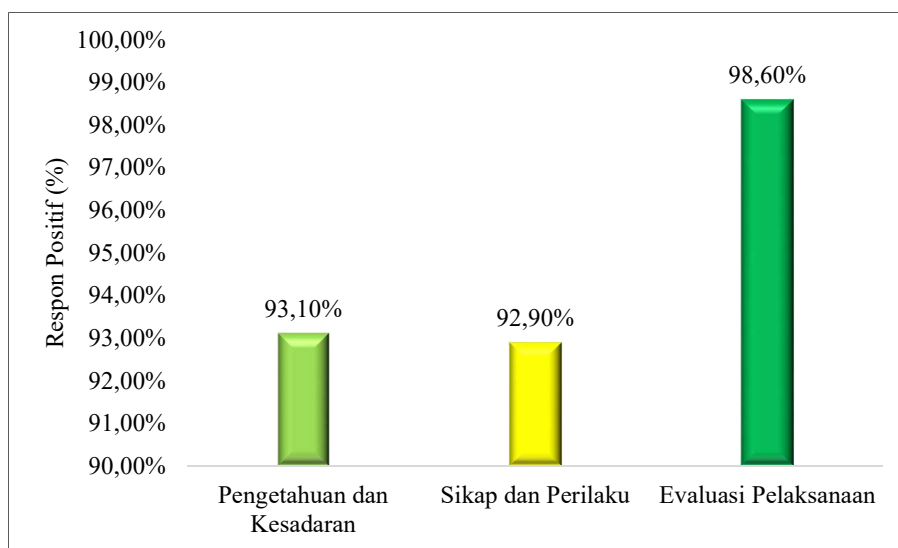
Pengetahuan, Kesadaran, Sikap, dan Penerimaan Program

Rerata respons positif pada aspek pengetahuan dan kesadaran mencapai 93,1% dengan rerata skor 4,50. Pengetahuan bahwa sampah memiliki nilai ekonomi memperoleh respons positif tertinggi sebesar 98,2%. Pemahaman pemilahan sejak sumber memperoleh 85,7% dan menjadi nilai terendah pada kelompok pengetahuan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa konsep umum diterima dengan baik, sedangkan tindakan pemilahan pada titik timbulan memerlukan latihan dan penguatan berulang.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Pascakegiatan

Dimensi	Jumlah indikator	Rerata skor	Respons positif (%)
Pengetahuan dan kesadaran	8	4,50	93,1
Sikap dan perilaku	7	4,49	92,9
Evaluasi pelaksanaan	5	4,63	98,6

Sumber: Analisis data primer diolah peneliti (2026)



Gambar 2. Rerata Respons Positif Peserta pada Tiga Dimensi Evaluasi

Sumber: Analisis data primer (2026)

Rerata respons positif pada aspek sikap dan perilaku mencapai 92,9% dengan rerata skor 4,49. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya memperoleh 98,2%. Rasa tanggung jawab menjaga kebersihan sekolah dan kemauan mengajak teman masing-masing memperoleh 96,4%. Kesiediaan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan sekolah mencapai 94,6%. Minat mengikuti bank sampah memperoleh 78,6% dan menjadi nilai terendah. Perbedaan antara pengetahuan nilai ekonomi sebesar

98,2% dan minat bank sampah sebesar 78,6% menunjukkan bahwa pemahaman belum otomatis berubah menjadi kesediaan mengikuti mekanisme yang belum jelas.

Kebutuhan terhadap praktik berulang sejalan dengan hasil Sadewa *et al.*, (2024), yang menempatkan ecobrick sebagai sarana pengalaman langsung. Edukasi pemilahan yang dilaporkan Hakika *et al.* (2024) juga menegaskan pentingnya tindakan nyata dalam penguatan ekoliterasi. Nilai respons tinggi pada kegiatan ini dapat dipahami sebagai modal awal, bukan bukti perubahan perilaku jangka panjang.

Evaluasi pelaksanaan memperoleh respons positif rata-rata 98,6% dengan rerata skor 4,63. Seluruh responden menilai kegiatan bermanfaat bagi siswa dan sekolah. Seluruh responden juga mengharapkan kegiatan berlanjut. Penilaian media dan alat bantu mencapai 96,4%, sehingga materi visual dapat dipertahankan dengan perbaikan pada jumlah, ukuran, kejelasan, atau penempatan sarana.

Makna Jawaban Terbuka dan Kebutuhan Tindak Lanjut

Analisis terhadap 52 jawaban manfaat menunjukkan bahwa penambahan pengetahuan dan wawasan muncul pada 29 jawaban atau 55,8%. Keterampilan pemilahan dan pengelolaan muncul pada 26,9%, kepedulian lingkungan muncul pada 23,1%, kebersihan serta kesehatan muncul pada 23,1%, dan nilai ekonomi sampah muncul pada 13,5%. Tema tersebut menunjukkan bahwa peserta menangkap hubungan antara pengetahuan, tindakan, dan manfaat ekonomi.

Tabel 3. Tema Utama Jawaban Terbuka Peserta

Kelompok	Tema	Jumlah jawaban	Persentase (%)
Manfaat	Penambahan pengetahuan dan wawasan	29	55,8
Manfaat	Keterampilan pemilahan dan pengelolaan	14	26,9
Manfaat	Kesadaran dan kepedulian lingkungan	12	23,1
Manfaat	Kebersihan dan kesehatan lingkungan	12	23,1
Manfaat	Nilai ekonomi sampah	7	13,5
Saran	Penyediaan dan pemilahan tempat sampah	21	39,6
Saran	Disiplin membuang sampah dan kebersihan	18	34,0
Saran	Kegiatan rutin dan pengawasan	7	13,2
Saran	Pengurangan, daur ulang, dan kompos	6	11,3
Saran	Bank sampah dan pemanfaatan ekonomi	5	9,4

Sumber: Analisis data primer diolah peneliti (2026)

Saran peserta paling banyak meminta penyediaan dan pemilahan tempat sampah sebesar 39,6%. Disiplin membuang sampah dan kebersihan muncul pada 34,0%. Kegiatan rutin serta pengawasan muncul pada 13,2%, sedangkan bank sampah dan pemanfaatan ekonomi muncul pada 9,4%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak berhenti pada materi. Sarana, aturan, pengawasan, jadwal, dan pembagian peran dibutuhkan agar pemahaman menjadi kebiasaan.



Gambar 3. Interaksi Fasilitator dengan Peserta dalam Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan

Sumber: Dokumentasi tim pelaksana (2026)

Penerapan Teknologi dan Keberlanjutan

Produk utama kegiatan berupa paket materi dan media edukasi yang mencakup jenis sampah, dampak lingkungan, pemilahan, prinsip 3R, daur ulang, nilai ekonomi, dan cara sederhana mengelola sampah di sekolah. Sebanyak 96,4% peserta menilai materi mudah dipahami dan 96,4% menilai media serta alat bantu sudah baik. Model pemilahan sejak sumber memperoleh dukungan pengetahuan sebesar 85,7%, sedangkan konsep sampah bernilai ekonomi dipahami oleh 98,2% peserta.

Rancangan penerapan meliputi wadah organik dan anorganik berlabel, titik pengumpulan, alur pembersihan serta pengelompokan, penimbangan, pencatatan, penjualan, dan pemanfaatan hasil. Sistem pencatatan sederhana memuat tanggal, jenis sampah, jumlah atau berat, perkiraan harga, nilai jual, dan penggunaan hasil. Model bank sampah mini melibatkan guru sebagai pengawas dan siswa sebagai pelaksana pemilahan, pengumpulan, serta pencatatan.

Dokumen evaluasi belum memuat inventaris dua titik sarana terpilah, buku setoran yang telah digunakan, catatan berat sampah, atau transaksi penjualan. Capaian program perlu dinyatakan sebagai keberhasilan edukatif dan kesiapan partisipasi, bukan keberhasilan ekonomi yang telah terukur. Pengembangan produktif dapat diarahkan pada pemanfaatan sampah plastik sebagai media pembelajaran (Hamama et al., 2025), pengelolaan sampah organik melalui teknologi sederhana (Sompotan et al., 2024), atau pelatihan produk *eco-enzyme* (Suryani et al., 2025) setelah sistem pemilahan berjalan stabil.



Gambar 4. Tim Pelaksana Bersama Pihak Mitra pada Akhir Kegiatan

Sumber: Dokumentasi tim pelaksana (2026)

Keberlanjutan memerlukan kebijakan sekolah, guru pendamping, kelompok siswa, jadwal, sarana berlabel, format pencatatan, dan hubungan dengan pengepul. Minat bank sampah sebesar 78,6% masih cukup kuat, tetapi lebih rendah daripada indikator lain. Mekanisme yang sederhana, manfaat yang jelas, dan beban kerja yang proporsional perlu dirancang agar minat berkembang menjadi partisipasi rutin.

Keterbatasan evaluasi terletak pada penggunaan kuesioner pascakegiatan tanpa pengukuran awal, sehingga peningkatan pengetahuan tidak dapat dihitung secara langsung. Respons tertutup menggambarkan persepsi dan niat, bukan pengamatan perilaku jangka panjang. Evaluasi lanjutan perlu menggunakan tes awal dan tes akhir, lembar observasi pemilahan, pencatatan berat sampah, dokumentasi sarana, jumlah setoran, nilai penjualan, dan pemanfaatan hasil. Pendekatan tersebut akan memperkuat pembuktian dampak lingkungan serta produktivitas ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi sadar sampah menjadi rupiah diterima sangat baik oleh siswa MAS Alkhairat Ternate. Rerata respons positif mencapai 93,1% pada pengetahuan dan kesadaran, 92,9% pada sikap dan perilaku, serta 98,6% pada evaluasi pelaksanaan. Pengetahuan mengenai nilai ekonomi sampah mencapai 98,2%, kesediaan berpartisipasi mencapai 94,6%, dan seluruh peserta menilai kegiatan bermanfaat serta perlu dilanjutkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual mampu menghasilkan capaian awal yang kuat pada literasi lingkungan dan literasi ekonomi dasar.

Sekolah disarankan menetapkan guru pendamping dan kelompok siswa, menyediakan sekurang-kurangnya dua titik sampah terpilah, mengintegrasikan pemilahan ke dalam piket serta kegiatan kebersihan, dan mengembangkan bank sampah mini secara bertahap. Tim pelaksana disarankan melakukan pendampingan pada bulan pertama, ketiga, dan keenam dengan instrumen observasi serta pencatatan berat dan nilai sampah. Pengabdian lanjutan perlu menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan agar perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dapat dinilai secara lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Khairun sebagai pihak pendana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, E., Tonadi, E., & Sefrus, T. (2024). Early Waste Education for Elementary School Students with Animation Videos. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 854–862. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.16669>
- Hakika, D. C., Asih, H. M., Biddinika, M. K., Yuwantina, A., Safitri, A., & Sugianti, A. P. (2024). Edukasi pengolahan dan pemilahan sampah plastik guna peningkatan ekoliterasi orang tua siswa TK Cahya Mentari. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2695–2703. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2013>
- Hamama, S. F., Aryani, I., Maulida, M., Nisa, N., & Qolbiya, N. (2025). Pemanfaatan Sampah Plastik sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi bagi Anak Usia Dini. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 508–515. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i2.22909>
- Idrus, S., Sarapung, R. R., Kusman, M. R., Nurdin, H., Fanani, F. A., Pina, U. K., Ramdani, R., & Latief, F. H. (2025). Literasi Lingkungan (Pengelolaan Sampah) dengan Metode Ambil, Pilah dan Kurangi (APIK) pada Jenjang Pendidikan Dasar di Pulau Morotai. *Jurnal Abdi Insani*, 12(2), 455–462. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i2.2165>
- Martalasari, M., Wahyuni, S., Dinata, M., Sari, E., & Awal, R. (2024). Pendampingan Santri Baitul Qur'an dalam Pengenalan Jenis Sampah Serta Pengolahannya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 604–610. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/19714>
- Sadewa, I. G. N. A. A., Pramana, I. B. G. A. Y., Putri, P. R. A., & Winayanti, R. D. (2024). Pengelolaan Sampah Melalui Pelatihan Ecobrick untuk Meningkatkan Pemahaman Lingkungan Siswa di SMPN 3 Manggis Kabupaten Karangasem. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 292–299. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4612>
- Sompotan, A. F., Wantania, J. Z., Ticoh, J. D., Mege, R. A., Rawung, L. D., Rahardyan, D., & Moko, E. M. (2024). Pendampingan Pengelolaan Sampah Organik dan Food Waste menggunakan Metode LOSIDA di SMA Negeri I Tombatu, Minahasa Tenggara sebagai Perwujudan Program P5. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 1709–1717. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i6.23407>
- Suryani, E., Nanda, E. V., & Allanas, E. (2025). Pelatihan Pembuatan Sabun Batang Eco-Enzyme Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1046–1059. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/22667>